



Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi dan Literasi Budaya untuk Menguatkan Ketahanan Budaya Masyarakat Lokal (Studi Kasus Film Batik Sukapura)

Santi Susanti^{1*}, Wahyu Gunawan²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Korespondensi penulis: santi.susanti@unpad.ac.id

Abstract. *The flow of global information, without geographical boundaries, in the geo-cybernetic era can lead to cultural homogenization, posing a challenge for local communities to maintain unique identities. Paradoxically, broadcasting technology, a medium of globalization, can also serve as a strategic instrument for strengthening local culture. This study examines how the documentary film Batik Sukapura by Balaka Sinematografi, Tasikmalaya, served as a medium of cultural literacy that reinforced the local community's cultural resilience. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with filmmakers, cultural observers, craftspeople, and younger generations. The results show that (1) The Batik Sukapura documentary originated from filmmakers' concerns about the survival of Batik Sukapura, feared to fade over time due to insufficient promotion; (2) the film conveys the philosophical values of Sukapura Batik through an accessible audio-visual narrative; (3) it contributes to cultural resilience by functioning as a digital archive, catalyst for cultural participation, and bridge for intergenerational communication. This study concludes that documentary films are an effective form of geocultural broadcasting in the cybernetic era. They function as "digital anchors" reinforcing local identity amid global trends, showing that cyber communication can be harnessed for preservation rather than erosion.*

Keywords: *Communication Media; Cultural Literacy; Cultural Resilience; Documentary Film; Geo-Cybernetic Era.*

Abstrak. Pada era geosibernetik, arus informasi global tanpa batas geografis berpotensi menyebabkan homogenisasi budaya sehingga masyarakat lokal dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas uniknya. Paradoksnya, teknologi penyiaran (broadcasting) yang menjadi medium globalisasi juga dapat difungsikan sebagai instrumen strategis untuk penguatan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana film dokumenter "Batik Sukapura" karya Balaka Sinematografi, Tasikmalaya, menjadi media literasi budaya yang berfungsi memperkuat ketahanan budaya masyarakat lokal di Tasikmalaya. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan sebagai landasan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pembuat film, budayawan, pengrajin, dan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) film dokumenter Batik Sukapura berawal dari keresahan kreator film akan eksistensi Batik Sukapura, yang dikhawatirkan sirna seiring waktu, karena promosi tidak berjalan. Selain itu, (2) film Batik Sukapura berhasil menggambarkan nilai filosofis Batik Sukapura ke dalam narasi audiovisual yang mudah dicerna; (3) berkontribusi pada elemen ketahanan budaya dengan menjadi arsip digital, stimulator partisipasi budaya, dan jembatan komunikasi antargenerasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dokumenter merupakan bentuk penyiaran geokultural yang efektif di era sibernetik, berfungsi sebagai "jangkar digital" (digital anchor) yang meneguhkan identitas lokal di tengah arus global, sekaligus membuktikan bahwa komunikasi siber dapat dimanfaatkan untuk preservasi, bukan erosi budaya.

Kata Kunci: Era Geo-Sibernetik; Film Dokumenter; Ketahanan Budaya; Literasi Budaya; Media Komunikasi.

1. LATAR BELAKANG

Abad ke-21 ditandai oleh konvergensi ruang fisik dan digital yang melahirkan era geosibernetik, yang ditandai dengan keterhubungan global tanpa batas melalui teknologi informasi dan komunikasi (Fitria & Supriono, 2024; Febriansyah, 2024). Arus data, gagasan dan gambar melintasi batas-batas geografis dan negara dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Lanskap geo-sibernetik ini menawarkan peluang luar biasa bagi pertukaran pengetahuan, kolaborasi lintas budaya, dan pemberdayaan ekonomi, sekaligus menghadirkan

tantangan mendasar bagi eksistensi dan keberlanjutan identitas budaya lokal. Arus dominan konten budaya-budaya pop global cenderung menghasilkan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai, estetika, dan cara hidup lokal terancam erosi, marginalisasi, bahkan kepunahan (Suharyanto & Wiflihani, 2024). Dominasi konten dari pusat-pusat budaya global berpotensi menenggelamkan narasi-narasi lokal, membuat generasi muda lebih akrab dengan ikon budaya asing daripada warisan leluhur mereka.

Dalam konteks inilah, memperkuat ketahanan budaya masyarakat lokal semakin mendesak. Ketahanan budaya bukan berarti menutup diri atau menolak modernitas, melainkan kemampuan dinamis suatu masyarakat untuk menyerap guncangan eksternal, beradaptasi dengan perubahan, serta melestarikan dan merevitalisasi unsur-unsur budaya inti di tengah tekanan global (Susanto & Kiftiyah, 2025; Amelia et al., 2025).

Masyarakat dengan ketahanan budaya yang tangguh mampu mengadopsi unsur baru secara selektif tanpa kehilangan identitas, serta memastikan penyampaian pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai budaya secara lintas generasi. Ketahanan budaya yang kuat menjadikan masyarakat mampu mengarungi kompleksitas dunia maya dengan rasa percaya diri, serta mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana afirmasi dan diseminasi identitas mereka. Tanpa ketahanan budaya yang kokoh, warisan budaya terancam menjadi artefak masa lalu yang kehilangan relevansi dan makna dalam kehidupan kontemporer.

Warisan budaya tidak lagi dianggap penting bagi masyarakat yang hidup saat ini. Ia bergeser dari sesuatu yang hidup, dinamis, dan membentuk identitas, menjadi sekadar benda peninggalan sejarah yang hanya dipelajari tanpa pengaruh nyata pada kehidupan sehari-hari. Orang-orang tidak lagi mempraktikkan, memahami, atau merasa perlu menjaganya. Ketahanan budaya yang kuat memastikan warisan tersebut tetap hidup, bermakna, dan masih dapat diterapkan pada generasi sekarang.

Media komunikasi memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Jika media massa global kerap kali menjadi agen homogenisasi, maka media yang lebih spesifik berpotensi menjadi instrumen pelestarian dan revitalisasi budaya. Film dokumenter menempati posisi strategis dalam upaya tersebut, karena dapat mendokumentasikan, menafsirkan, dan menyampaikan narasi budaya secara mendalam dan emosional (Wiranegara, 2024; Annisa et al., 2024; Lestari Paja, 2025). Melalui bahasa audiovisual yang universal, film dokumenter mampu melintasi hambatan literasi, menjangkau audiens luas, serta menyajikan kompleksitas budaya dalam format yang menarik dan mudah diakses. Film dokumenter berfungsi sebagai arsip visual, platform refleksi, dialog, dan penyadaran kolektif tentang pentingnya sebuah warisan budaya sebagai identitas suatu masyarakat.

Batik Sukapura merupakan film dokumenter karya Balaka Sinematografi, yang mengangkat tema tentang batik Sukapura yang berasal dari wilayah Sukapura, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Bagi para pengrajin dan pencintanya, batik Sukapura lebih dari sekadar kain bermotif. Ia adalah kanvas yang merekam jejak sejarah Kabupaten Sukapura, filosofi hidup masyarakat Sunda, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Motif-motif khas, seperti Rereng Taleus atau gambir saketi mengandung makna simbolis yang mendalam terkait alam, spiritualitas, dan tatanan sosial (Karyono, Kani, & Setiawan, 2025; Supriadi & Hasan, 2023). Namun, seperti banyak warisan budaya lokal di Indonesia, eksistensi Batik Sukapura menghadapi berbagai tantangan, antara lain regenerasi pembatik yang lambat, persaingan dengan batik cap dan printing yang lebih murah, serta minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai historis dan filosofis di balik setiap goresan canting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media komunikasi kontemporer dapat dioptimalkan sebagai instrumen strategis dalam melestarikan dan memperkuat ketahanan budaya yang terancam.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini didasarkan pada tiga konsep kunci, yakni film dokumenter sebagai medium komunikasi, literasi budaya, dan ketahanan budaya. Film dokumenter sebagai medium komunikasi, bukan sekadar rekaman pasif atas realitas, melainkan bentuk komunikasi budaya aktif, karena pembuat film melakukan proses seleksi, pengaturan, dan interpretasi untuk membangun argumen atau narasi tentang dunia sosial (Wulandari et al., 2025; Wiranegara, 2024). Film dokumenter menerjemahkan kode-kode budaya yang sering bersifat implisit ke dalam bahasa sinematik yang eksplisit sehingga memungkinkan pemahaman lebih mendalam bagi audiens. Dengan demikian, film dokumenter berfungsi sebagai jembatan penghubung masa lalu dan masa kini, serta menghubungkan masyarakat lokal dengan dunia yang lebih luas.

Literasi budaya merupakan kompetensi untuk memahami, menginterpretasi, dan mengapresiasi simbol, makna, narasi, dan praktik yang membentuk suatu kebudayaan (Nur'insyani et al., sfd2024; Ratih et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, literasi budaya mencakup pengetahuan kognitif tentang sejarah atau motif Batik Sukapura, serta pemahaman afektif terhadap nilai-nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Film dokumenter yang efektif mampu meningkatkan literasi budaya audiensnya dengan menyajikan konteks, mengungkap proses kreatif, dan menyuarakan para pelaku budaya itu sendiri. Peningkatan literasi budaya inilah yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya rasa memiliki dan kebanggaan.

Keterkaitan antara literasi budaya dan ketahanan budaya bersifat langsung dan fundamental. Suatu masyarakat hanya dapat mempertahankan budayanya jika anggotanya memahami dan menghargainya. Rendahnya literasi budaya melahirkan sikap apatis dan keterasingan dari warisan leluhur, yang membuat masyarakat rentan terhadap pengaruh budaya luar (Dhahiyat et al., 2025). Film dokumenter sebagai medium komunikasi berfungsi untuk meningkatkan literasi budaya serta berkontribusi pada penguatan ketahanan budaya (Ratih et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara media film dan kebudayaan. Banyak studi berfokus pada peran film etnografi dalam mendokumentasikan tradisi masyarakat adat yang terancam punah (Xiong & Li, 2021; Imanda, 2024). Penelitian lain mengkaji bagaimana sinema digunakan sebagai alat untuk membangun identitas kebangsaan di era pascakolonial, serta bagaimana dokumenter etnografis merepresentasikan budaya minoritas (Nguyen et al., 2025).

Penelitian Wiranegara (2024) menunjukkan bahwa film dokumenter mampu memperkenalkan warisan budaya melalui narasi faktual yang realistis, sekaligus menjadi agen perubahan dalam pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Sariya (2021) yang menekankan bahwa film dokumenter dapat merepresentasikan nilai budaya dan toleransi antarmasyarakat melalui pendekatan semiotika.

Dalam konteks literasi budaya, film dokumenter terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, apresiasi, dan perilaku masyarakat terhadap budaya lokal. Studi Sasongko dan Fitri (2024) mengenai dokumenter wayang kulit Sawahlunto menegaskan bahwa film dokumenter tidak hanya menjadi arsip visual, tetapi juga sarana edukasi yang memperkuat kesadaran identitas budaya. Wulandari et al. (2025) menambahkan bahwa dokumentasi budaya melalui film menjadi solusi atas keterbatasan promosi tradisi lokal sehingga memperluas jangkauan pengetahuan masyarakat.

Ketahanan budaya masyarakat lokal juga diperkuat melalui film dokumenter. Ratih et al. (2025) menekankan bahwa revitalisasi nilai budaya melalui media digital dapat memperkuat jati diri dan ketahanan budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda.

Batik sebagai identitas budaya lokal menjadi fokus penting dalam literasi budaya. Karyono et al. (2025) menegaskan bahwa motif batik Sukapura mengandung nilai filosofis dan kearifan lokal yang memperkuat identitas masyarakat Sunda. Anggorojati et al. (2025) menambahkan bahwa batik kontemporer telah bertransformasi menjadi produk industri kreatif global, sehingga memperluas relevansi budaya lokal dalam konteks ekonomi kreatif.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang diisi oleh penelitian ini. Mayoritas penelitian cenderung memperlakukan film dokumenter sebagai alat promosi dan kurang menganalisisnya sebagai medium strategis untuk membangun literasi budaya yang sistematis (Nur'insyani et al., 2024). Keterkaitan langsung antara literasi budaya yang difasilitasi film dokumenter dengan penguatan ketahanan budaya masih jarang dieksplorasi (Dhahiyat et al., 2025). Selain itu, studi sebelumnya belum membongkai analisis dalam konteks era siber geosfer yang kompetitif (Fitria & Supriono, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghubungkan film dokumenter, literasi budaya, dan ketahanan budaya dalam konteks Batik Sukapura.

Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap fungsi film dokumenter Batik Sukapura sebagai medium komunikasi budaya dan instrumen literasi budaya, serta mengidentifikasi penguatan dimensi ketahanan budaya masyarakat Sukapura (Karyono, Kani, & Setiawan, 2025; Supriadi & Hasan, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengungkap makna, interpretasi, dan proses sosial budaya di balik film dokumenter Batik Sukapura sebagai medium komunikasi dan sarana literasi budaya. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam atas fenomena kompleks yang dikaji. Seorang peneliti dapat menjelajahi suatu fenomena berdasarkan sudut pandang subjek penelitian, yang menguraikan pemahaman *bagaimana dan mengapa* mengenai suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018). Pada penelitian ini, fenomena yang diungkap adalah fungsi film dokumenter Batik Sukapura dalam memperkuat ketahanan budaya.

Pendekatan studi kasus berfokus pada penyelidikan satu kasus yang terikat sehingga pemahaman terhadap kasus tersebut dapat memberikan wawasan berharga bagi konteks serupa lainnya. Studi kasus memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan multi-sumber untuk membangun gambaran holistik dari sebuah fenomena (Yin, 2018). Pada penelitian ini, yang menjadi kasusnya adalah film dokumenter Batik Sukapura, yang memiliki isu pelestarian budaya di era digital serta memperkuat ketahanan budaya masyarakat lokal Tasikmalaya.

Lokasi penelitian mencakup beberapa area yang relevan dengan alur produksi, distribusi, dan resepsi film dokumenter. Lokasi utama adalah masyarakat pengrajin dan pelaku budaya Batik Sukapura di wilayah Tasikmalaya, Jawa Barat, yang menjadi latar dan subjek utama dalam film. Lokasi kedua adalah ruang-ruang di mana film tersebut ditayangkan dan didiskusikan, baik secara fisik (misalnya, pemutaran komunitas, festival film, seminar) maupun

digital (misalnya, platform streaming, media sosial), yang merefleksikan lanskap geo-siber. Pemilihan lokasi multi-situs ini penting untuk menangkap dinamika komunikasi budaya yang melintasi batas ruang fisik dan virtual.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, analisis konten, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, terdiri dari pembuat film, otoritas budaya, perajin batik, dan audiens. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber, *member checking*, dan audit trail metodologis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Dokumenter Batik Sukapura sebagai Medium Komunikasi

Film dokumenter *Batik Sukapura* sebagai medium komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi faktual mengenai sejarah dan makna batik, tetapi juga membangun narasi identitas budaya masyarakat Tasikmalaya. Secara teknis, film ini menggabungkan teknik sinematografi modern dengan pendekatan etnografis sehingga pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa batik bukan sekadar produk tekstil, melainkan simbol ketahanan budaya lokal yang terus beradaptasi di era geo-siber. Framing yang digunakan menekankan keterhubungan antara tradisi dan modernitas, di mana batik dipresentasikan sebagai warisan yang relevan dengan dinamika globalisasi digital.



Gambar 1. Tampilan judul film.

(sumber: Film Batik Sukapura, 2022)

Saluran distribusi film ini dilakukan melalui penayangan secara khusus bagi komunitas di Tasikmalaya, untuk menjangkau khalayak yang lebih mikro, serta memanfaatkan platform digital seperti YouTube, untuk jangkauan yang lebih luas. Distribusi digital ini sejalan dengan karakteristik era geo-siber, di mana komunikasi budaya tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan melintasi batas geografis melalui jaringan siber. Dengan demikian, film dokumenter

ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi lintas ruang dan generasi, memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian batik Sukapura.

Elemen komunikasi visual yang paling efektif adalah penggunaan *close-up* pada motif batik yang disertai narasi historis. Visualisasi detail motif batik mampu menimbulkan efek afektif berupa rasa kagum dan kebanggaan pada penonton. Sementara itu, elemen audio yang paling berpengaruh adalah perpaduan musik tradisional Sunda dengan narasi suara yang tenang dan reflektif, serta musik dengan nuansa modern untuk memberikan kesan muda, dengan tujuan agar film ini disukai oleh generasi muda. Kombinasi ini menciptakan suasana emosional yang memperkuat pesan utama film, yaitu batik sebagai identitas budaya yang hidup dan bernilai, serta dapat beradaptasi dengan zaman.



Gambar 2. Ibu Toah Fatonah, pengrajin batik Sukapura, sedang mengamati hasil karyanya.

(Sumber: Film Batik Sukapura, 2022)

Peningkatan Literasi Budaya melalui Film

Hasil penelitian lapangan menunjukkan adanya peningkatan dalam literasi budaya audiens setelah menonton film dokumenter Batik Sukapura, yang terdiri dari peningkatan kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, penonton memperoleh pengetahuan baru mengenai sejarah batik Sukapura, teknik pembuatannya, serta nilai filosofis yang terkandung dalam motif-motifnya (Asyhari & Nisa, 2024). Sebelum menonton, sebagian besar penonton hanya mengetahui batik sebagai kain tradisional.



Gambar 3. Foto bersama dengan Komunitas Pelestari Budaya, Kuluwu, setelah menonton film Batik Sukapura.

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

Secara afektif, film ini menumbuhkan apresiasi dan kebanggaan terhadap batik Sukapura sebagai warisan budaya lokal. Penonton menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan identitas budaya Sunda setelah menonton film, dan muncul dorongan emosional untuk melestarikan batik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki kekuatan untuk membangkitkan empati dan keterikatan emosional terhadap isu-isu budaya (Wiranegara, 2024).

Pada aspek perilaku, terdapat indikasi perubahan nyata pada sebagian penonton generasi muda. Mereka ada yang tertarik membeli batik Sukapura, mengikuti pelatihan membatik, atau mempromosikan batik melalui media sosial pribadi mereka. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa medium film tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan apresiasi, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam mendukung pelestarian budaya (Sasongko & Fitri, 2024).

Dengan demikian, film dokumenter terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya pada tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan perilaku. Efektivitas ini diperkuat oleh kekuatan narasi visual-audio yang mampu menginternalisasi pesan budaya secara mendalam pada khalayak (Ilham, 2025).

Literasi Budaya dan Ketahanan Budaya Masyarakat Lokal

Peningkatan literasi budaya melalui film dokumenter Batik Sukapura berimplikasi langsung pada ketahanan budaya masyarakat lokal. Ketahanan budaya merupakan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan, menyesuaikan, dan mengembangkan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi dan digitalisasi (Azhari, Suntiana, & Imran, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah pemutaran film, muncul minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan membatik, baik sebagai hobi maupun sebagai peluang ekonomi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi praktik sosial yang memperkuat keberlanjutan budaya (Anggorojati et al., 2025).

Adapun indikator ketahanan budaya yang muncul berdasarkan hasil penelitian ini meliputi kesadaran identitas, kebanggaan budaya, dan kemampuan adaptasi. Kesadaran identitas ditunjukkan dengan munculnya pemahaman mengenai makna batik sebagai identitas budaya (Manur et al., 2025). Kebanggaan budaya ditunjukkan dengan adanya rasa bangga terhadap batik Sukapura sebagai warisan lokal yang diakui secara nasional dan internasional (Jati et al., 2025). Kemampuan adaptasi ditunjukkan dengan kemampuan pengrajin batik dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk mereka, sekaligus menjaga nilai tradisional dalam proses produksi (Fitria & Nirawati, 2025; Suranto et al., 2023).

Dengan demikian, film dokumenter Batik Sukapura tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi dan literasi budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan budaya masyarakat lokal.

Film Dokumenter dalam Konteks Budaya

Film dokumenter, dalam konteks budaya, berperan sebagai medium representasi budaya yang merekam realitas, menjaga, mengenalkan, dan menghidupkan kembali warisan budaya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Film dokumenter mampu menghadirkan narasi faktual tentang tradisi, sejarah, dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi jendela untuk memahami keragaman budaya. Film dokumenter juga berfungsi sebagai alat komunikasi lintas generasi yang menjembatani generasi tua dan muda dengan menghadirkan kembali nilai-nilai budaya dalam format yang mudah diakses.

Film dokumenter mampu menjadi arsip visual sekaligus alat edukasi yang memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Kekuatan audiovisual dan narasi kontekstual film dokumenter membentuk alur makna bagi khalayak dari berbagai latar belakang pengetahuan. Film dokumenter Batik Sukapura menuntun penonton untuk memahami proses membatik, motif, dan testimoni pengrajin sehingga klaim “batik sebagai identitas dan ketahanan budaya” tidak hanya dikatakan, tetapi ditampilkan di layar (Sasongko & Fitri, 2024). Film dokumenter menanamkan pesan budaya kompleks dengan menyelaraskan bukti, cerita, dan emosi dalam satu pengalaman audiovisual yang kohesif dan mudah diakses lintas generasi, mendukung

transmisi nilai budaya dalam masyarakat yang terdigitalisasi (UNESCO, 2021; Nugraha, 2022).

Film Dokumenter dan Literasi Budaya Berkelanjutan

Secara dimensi sosial, film dokumenter memobilisasi literasi budaya melalui pembentukan wacana publik dan praktik masyarakat yang memperluas makna di ruang sosial setelah pemutaran (Ilham, 2025). Ketika film diputar dalam forum komunitas, sekolah, atau festival, ia menjadi “objek batas” yang menyatukan pemangku kepentingan di sekitar agenda bersama pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif, dengan diskusi pascatayang yang menegosiasikan makna secara intersubjektif (UNESCO, 2021; Wiranegara, 2024). Siklus tontonan–diskusi–aksi membentuk memori kolektif baru tentang Sukapura sebagai ekosistem budaya yang hidup, bukan narasi masa lalu yang beku sehingga literasi terikat pada praktik dan jaringan sosial yang riil (Anggoroajati et al., 2025).

Pola inilah yang dipilih oleh Balaka Sinematografi dalam distribusi tayangan film Batik Sukapura. Penayangan kepada pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum dipilih untuk memberikan edukasi tentang eksistensi Batik Sukapura sebagai warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di Tasikmalaya serta perlu dilestarikan (Jati et al., 2025).

Distribusi dokumenter melalui kanal digital memperluas jangkauan audiens melampaui batas geografis, membentuk basis dukungan yang penting untuk ketahanan budaya. Kecepatan digital memendekkan jarak antara paparan dan tindakan kolektif: audiens yang tergerak segera mengakses toko daring UMKM batik, berbagi konten promosi, atau mendaftar pelatihan, mengubah energi afektif menjadi modal sosial dan transaksi yang menopang ekonomi budaya (Fitria & Nirawati, 2025; Suranto et al., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film dokumenter Batik Sukapura berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang mampu mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan praktik tradisional secara kohesif dan persuasif. Melalui penggabungan elemen visual-detail motif, audio-soundscape lokal, dan narasi kontekstual yang menempatkan pengrajin sebagai agen narasi, film ini tidak hanya merekam realitas budaya, tetapi juga mengonstruksi makna yang memfasilitasi pemahaman audiens lintas generasi.

Secara empiris, film Batik Sukapura meningkatkan literasi budaya pada tiga dimensi utama, kognitif, afektif, dan perilaku, dengan cara meningkatkan pengetahuan historis dan teknis tentang batik, menumbuhkan rasa kebanggaan dan keterikatan emosional terhadap

warisan lokal, serta mendorong perilaku praktis seperti partisipasi dalam pelatihan membuat, pembelian produk, dan aktivitas promosi di ruang digital.

Temuan juga menegaskan bahwa peningkatan literasi budaya melalui dokumenter berdampak langsung pada penguatan ketahanan budaya komunitas. Dokumenter berperan ganda sebagai arsip digital yang mengamankan pengetahuan tacit, katalisator partisipasi budaya yang mendorong regenerasi minat generasi muda, dan jembatan antargenerasi yang memperlancar transfer keterampilan.

Dalam konteks geo-siber, temuan menunjukkan bahwa kecepatan dan jangkauan distribusi digital tidak semata-mata menghadirkan ancaman homogenisasi; ketika dikombinasikan dengan desain naratif yang intentional dan strategi distribusi lintas platform, digitalisasi justru menjadi akselerator ketahanan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, C., Kiani, P., Aisyah, A. S., & Sondakh, J. T. (2025). Antropologi sosial dan pelestarian budaya lokal di era globalisasi multikultural. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(3). <https://doi.org/10.37776/jizp.v7i3.1864>
- Anggorojati, A., Romadhon, A. G., Handayani, E. F., Jahroo, W. L., & Mukti, P. U. (2025). Eksplorasi nilai estetika batik kontemporer sebagai identitas budaya lokal dalam industri kreatif global. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3036>
- Annisa, A. M., Harsakya, C. S., Kurniawan, D. F., & Widhi, D. P. N. (2024). The roles of tradition as an idea for the documentary film “Mappadekko” with expository directing style. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 5(1). <https://doi.org/10.33153/artistic.v5i1.5405>
- Asyhari, H., & Nisa, D. A. (2024). Perancangan video dokumenter sebagai media penyampai pesan pelestarian budaya di pesisir Desa Gisikcemandi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 1887–1898.
- Azhari, M. A., Suntiana, & Imran. (2025). Pemetaan budaya tahan hidup masyarakat miskin: Review strategi adaptasi lokal terhadap kemiskinan struktural. *Jurnal Ilmiah Detubuya*, 2(2). <https://doi.org/10.64581/jid.v2i2.113>
- Dhahiyat, A. P., Destrian, O., Kristiadhi, F., Junirahma, N. S., & Sari, S. L. (2025). Kearifan lokal masyarakat pesisir Aceh Kenduri Laut dalam perspektif ketahanan budaya melalui proses pengarsipan digital. *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*, 8(1).
- Febriansyah, R. (2024). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai-nilai budaya. *Glow: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.37403/glow.v4i2.284>
- Fitria, D. A., & Nirawati, L. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan penjualan dan sustainability produk UMKM batik. *Jurnal Studi Administrasi Bisnis*, 1(6).

- Fitria, N., & Supriono. (2024). Dampak teknologi dan komunikasi terhadap pelestarian budaya lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(2).
- Ilham, M. H. (2025). Media baru dan film dokumenter sebagai kritik terhadap electoral authoritarianism: Studi atas film dokumenter *Dirty Vote*. *IMAJI*, 16(2), 171–180.
- Imanda, T. (2024). Kolaborasi pembuatan film sebagai etnografi. *Antropologi Indonesia*, 39(2). <https://doi.org/10.7454/ai.v39i2.11409>
- Jati, D. H. P., Mediatati, N., Listiarum, F., & Sa'diyah, P. M. (2025). Penguatan karakter nasionalisme dengan pelestarian kearifan lokal batik teknik shibori. *Civic Education Perspective Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.22437/cepj.v5i1.41973>
- Karyono, T., Kani, E., & Setiawan, T. (2025). Local wisdom through the meaning of Sukapura batik motifs. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1). <https://doi.org/10.36456/JBN.vol8.no1.10809>
- Manurung, R. A., Ferdiansyah, A., Saputra, B. A., & Purba, D. (2025). Batik Anjani sebagai agen penggerak ekonomi dan pelestari budaya lokal di Desa Bumiaji. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(3), 123–135. <https://doi.org/10.55606/jurish.v4i3.5702>
- Nguyen, T. K. D., Vo, H. M., Thao, L. H. P., Van, T. K., Ly, N. T. T., & Khang, N. T. (2025). Recreating H'Mong ethnic culture through the cinematic perspective: The case of the documentary *Children of the Mist*. *Rentas: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.32890/rentas2025.4.1.4>
- Nugraha, R., Unru, S. A., & Zhozhikov, A. V. (2022). The role of digitalisation in preserving the cultural heritage of indigenous peoples. In I. Savchenko (Ed.), *Freedom and responsibility in pivotal times* (Vol. 125, pp. 931–938). European Publisher. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.03.111>
- Nur'insyani, S. R. P., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi penguatan literasi budaya dan kewargaan dalam mempertahankan budaya masyarakat Indonesia di era revolusi industri 4.0. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.552>
- Paja, A. L. (2025). Pelestarian kesenian Bangreng di Jawa Barat melalui film dokumenter. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 27(1), 205–220. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v27i1.5463>
- Ratih, D., Sondarika, W., Suryana, A., Ramdani, D., & Melindawati, M. (2025). Revitalisasi nilai-nilai budaya: Memperkuat jati diri dan ketahanan budaya lokal melalui e-book sejarah untuk siswa SMA di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1). <https://doi.org/10.22146/jkn.101999>
- Sariya, S. (2021). Analisis semiotika representasi budaya dalam film dokumenter *Cerita Budaya Desaku Paya Dedep*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik*, 1(4).
- Sasongko, H., Fitri, D., & Putra, G. F. (2024). Entitas budaya Minangkabau dan kearifan lokal dalam film dokumenter transformasi bentuk wayang kulit Sawahlunto. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 167–179. <https://doi.org/10.24821/sense.v7i2.13835>
- Suharyanto, A., & Wiflihani. (2024). Preserving local culture in the era of globalization: Balancing modernity and cultural identity. *Path of Science*, 10(3). <https://doi.org/10.22178/pos.102-16>

- Supriadi, G. H. (2023). *Pewarisan batik Tasikmalaya di era modern: Studi kasus di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suranto, Nurgiyatna, & Rahman, R. A. (2023). Model pemasaran batik berbasis digital industri kreatif di Indonesia. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1). <https://doi.org/10.31942/akses.v18i1.8592>
- Susanto, R., & Kiftiyah, M. (2025). Preserving local culture in the midst of globalization: An anthropological study of community identity. *Al-Ufuq: Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- UNESCO. (2021). *The role of documentary films in cultural transmission*. UNESCO Publishing.
- Wiranegara, I. G. P. (2024). Peran film dokumenter “Cerita dari dalam Tembok Keraton Surakarta Hadiningrat” untuk mempertahankan warisan budaya. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.25008/jpi.v6i2.156>
- Wulandari, Y. P., Nucahyono, D., & Andrijasa, M. F. (2025). Film dokumenter Desa Muara Muntai keanekaragaman budaya. *JATI: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 9(5). <https://doi.org/10.36040/jati.v9i5.14840>
- Xiong, X., & Li, J. (2021). The context of presenting “others”: The construction of meaning and the potential of communication in ethnographic film. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 5(6). <https://doi.org/10.1186/s41257-021-00047-4>